

Submitted: 1 Mei 2024	Accepted: 13 Mei 2024	Published: 29 Mei 2024
-----------------------	-----------------------	------------------------

Teologi Trauma Berbasis Budaya *Orang Basudara* Bagi Korban Konflik Komunal

Marfan Ferdinanda Tahamata^{*}; Tony Tampake; Agus Supratikno

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

*752023029@student.uksw.edu**

Abstract

The conflict that occurred in Ambon in 1999 between Christians and Muslims still left deep trauma for the people in the city of Ambon, especially for members of the congregation at the Church X. This research aimed to examine the post conflict traumatic experience on the Church X congregations and seeking remedial steps for them. The method used in this research was a case study with a trauma theology approach based on the culture of the Orang Basudara. The research result showed that the integration of trauma theology with local cultural philosophy can be an effective means for healing trauma resulting from communal conflict because it departs from a philosophy of life that has been lived together regardless of religious differences.

Keywords: *communal conflict; local wisdom; Maluku; plurality; traumatic experience*

Abstrak

Konflik yang terjadi di Ambon pada tahun 1999 antara umat Kristen dan Muslim masih meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat di kota Ambon, khususnya bagi warga jemaat di Gereja X. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman traumatik di Gereja X pasca konflik sekaligus mengupayakan langkah-langkah pemulihan bagi korban di Gereja X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan teologi trauma berbasis budaya *Orang Basudara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara teologi trauma dengan falsafah budaya lokal dapat menjadi sarana efektif bagi penyembuhan trauma akibat konflik komunal oleh karena berangkat dari falsafah hidup yang selama ini dihidupi bersama terlepas dari adanya perbedaan agama.

Kata Kunci: kearifan lokal; konflik komunal; Maluku; pengalaman traumatis; pluralitas

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki pluralitas. Yang dimaksudkan dengan pluralitas adalah kenyataan bahwa dalam kehidupan bersama sebagai bangsa, terdapat keberagaman suku, ras, budaya, dan agama.¹ Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia sebagai negara majemuk adalah persoalan konflik, terutama konflik bernuansa agama seperti yang pernah terjadi di Poso tahun 1998 dan di Ambon tahun 1999, antara umat Kristen-Muslim. Secara etimologis konflik berasal dari bahasa Latin, yaitu *configure* (*con*: bersama-sama dan *fligo*: pemogokan, penghancuran atau peremuk) yang artinya “saling memukul.”² Soerjono Soekanto berpendapat bahwa konflik merupakan suatu proses sosial di mana orang perorang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan disertai ancaman dan atau kekerasan.³ Konflik dapat pula diartikan sebagai proses sosial yang terjadi karena interaksi sosial di masyarakat di mana pihak yang satu (individu maupun kelompok) berusaha untuk menyingkirkan pihak lain de-

ngan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.⁴

Konflik komunal di Ambon yang terjadi 25 tahun yang lalu antara Kristen-Muslim, dan adanya Perjanjian Malino II sebagai kesepakatan perdamaian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak yang berkonflik pada 12 Februari 2022 di Malino, Sulawesi Selatan, rupanya tidak serta merta menghapus memori kolektif (*collective memory*) dan trauma yang ditimbulkan pasca konflik tersebut. Hal ini dialami dan dirasakan langsung oleh warga jemaat di Gereja X Ambon. Gereja X merupakan salah satu gereja dalam lingkup pelayanan Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) di Ambon, dan merupakan hasil pemekaran atau pendewasaan Jemaat Bethel, yang dilakukan pada tanggal 6 September 1983, yang sekaligus menjadi tanggal berdirinya jemaat Gereja X. Jumlah warga jemaat di Gereja X per 21 September 2023 berjumlah 1.501 jiwa, dengan 384 kepala keluarga.

Dalam narasi yang dituturkan kepada penulis, ada kisah pilu dan luka yang dialami oleh warga jemaat di Gereja X karena peristiwa konflik tersebut, dan hal ini masih terus membayangi kehidupan mereka sam-

¹ John A. Titaley, *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: SWCU Press, 2013), 169.

² Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan* (Bandung: CV Mandar Maju, 2004), 1.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 91.

⁴ Pupun Sofiyati, *Konflik Dan Stress: Pengembangan Dan Perilaku Organisasi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), 2.

pai dengan saat ini. Misalkan, tempat-tempat yang memiliki kenangan pahit tidak lagi dikunjungi sebagai salah satu cara untuk melupakan peristiwa kelam di masa konflik. Konflik telah berakhir namun memori atau ingatan-ingatan di masa lalu telah menyebabkan trauma mendalam bagi warga jemaat di Gereja X.

Terkait memori dan trauma, Cathy Caruth mengatakan bahwa trauma secara psikoanalisis diartikan sebagai “suara luka,” untuk menunjukkan kerumitan trauma sebagai “sesuatu yang bukan saja sekedar penyakit tentang jiwa yang terluka,” melainkan juga “kisah tentang luka yang menjerit.”⁵ Trauma yang dialami merupakan hasil dari sebuah peristiwa atau pengalaman hidup masa lalu yang kemudian melibatkan unsur waktu, diri, jiwa, dan suasana.⁶ Mereka yang memiliki pengalaman traumatik cenderung kesulitan untuk mengungkapkan atau menceritakan kembali peristiwa yang

dialami oleh karena hal tersebut dapat membuka luka di masa lalu.⁷ Namun Rebecca Chopp, seorang teolog yang juga memberikan perhatian khusus pada studi trauma, justru berpendapat bahwa dengan mengungkapkan atau menceritakan kembali pengalaman traumatik yang dialami tersebut dapat membuka ruang terjadinya pemulihan. Ia menawarkan teori teopoetika sebagai ruang pemulihan trauma. Teori teopoetika menitikberatkan pada kesaksian atau narasi dan pemaknaan ulang terhadap narasi traumatik.⁸ Menurut Chopp, teopoetika merupakan upaya menamai suara luka yang tidak dapat diungkapkan dalam percakapan rasional.⁹ Unsur terpenting adalah “kesaksian” yang dapat ditampilkan dalam seni (puisi, novel, sastra) dan teologi.¹⁰

Berhadapan dengan trauma, teologi berhadapan dengan realitas yang tak terkatankan, yang oleh Annie Rogers disebut *un-*

⁵ Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press, 1996), 4.; Septemmy E. Lakawa, *Kemurahatian & Trauma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), xxi.

⁶ Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*, 4.; Sitti Hardianti, “Memori Trauma Perang Ambon Dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta Di Tengah Perang Karya Erni Aladjai,” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 6, no. 2 (December 27, 2022): 259–77, <https://doi.org/10.14421/AJBS.2022.06206>.

⁷ Cathy Caruth, *Trauma: Explorations in Memory* (London: The Johns Hopkins University Press, 1995), 163.

⁸ Aurora Maharani, “Teopetika Pemulihan Trauma: Pemulihan Trauma Berbasis Ras Berdasarkan Film Kitorang Basudara Dan Freedom Writers,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (December 28, 2022): 115–36, <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V8I1.435>.

⁹ Rebecca S. Chopp, “Theology and the Poetics of Testimony,” in *Converging on Culture: Theologians in Dialogue with Cultural Analysis and Criticism*, ed. Delwin Brown, Sheila Greeve Davaney, and Kathryn Tanner (Oxford: Oxford University Press, 2001), 56.; Maharani, “Teopetika Pemulihan Trauma: Pemulihan Trauma Berbasis Ras Berdasarkan Film Kitorang Basudara Dan Freedom Writers.”

¹⁰ Chopp, “Theology and the Poetics of Testimony,” 56–58.

sayable.¹¹ Teologi yang selama ini bersikukuh menjelaskan, mendefinisikan, bahkan mengurung makna, dihadapkan dengan trauma yang justru berbicara tentang hilangnya makna.¹² Shelly Rambo mengatakan bahwa teologi perlu direkonstruksi kembali dalam merespon “penderitaan yang tak kunjung pergi.”¹³ Ia mendefinisikan trauma secara teologis sebagai penderitaan yang tersisa (*suffering that remains*); penderitaan yang tak kunjung pergi (*suffering that does not go away*).¹⁴ Lebih lanjut ia katakan bahwa yang relevan untuk kekristenan saat ini adalah mengembangkan pandangan teologis tentang merawat luka (*attending to wounds*) yang mendorong terjadinya proses pemulihan yang tepat (teologi trauma).¹⁵ Trauma adalah “kisah tentang luka yang menjerit” yang hendak menceritakan pada kita suatu kebenaran melalui kata dan melalui bahasa yang belum tersedia.¹⁶

Terkait konflik dan trauma, khususnya di Ambon, telah dilakukan beberapa

penelitian sebelumnya. Septemmy Lakawa, misalnya, meneliti konflik komunal di Maluku Utara dan mengembangkan studi misiologi dari perspektif trauma sebagai sebuah imajinasi baru dalam misi Kristiani.¹⁷ Sumanto Al Qurtuby meneliti tentang dinamika Islam dan Kristen pasca konflik berbasis pada antropologi kekerasan, resolusi konflik dan perdamaian dengan berfokus pada penelitian tentang peran kompleks oleh asosiasi sipil, kelompok agama di Ambon.¹⁸ Hidayat Hasan bersama Sulasman meneliti tentang kearifan lokal *Pela Gandong* sebagai sebuah resolusi konflik di Ambon.¹⁹ Dan yang terbaru, Michael Bryan yang mengusulkan resolusi konflik Ambon melalui integrasi antara falsafah Pela Gadong dan konsep Perjamuan Kudus Susan Ross.²⁰

Penelitian-penelitian tersebut kemudian menjadi referensi bagi tulisan ini, namun penulis memberi bingkai baru dalam menyoroti konflik Ambon dengan menggunakan perspektif trauma berbasis budaya

¹¹ Lakawa, *Kemurahatian & Trauma*, xxxi.

¹² Lakawa, xxx.

¹³ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), 15.

¹⁴ Rambo, 15, 22.

¹⁵ Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma* (Waco, TX: Baylor University Press, 2017).

¹⁶ Lakawa, *Kemurahatian & Trauma*, xxi.

¹⁷ Lakawa, 1-343.

¹⁸ Sumanto Al Qurtuby, *Islam & Kristen: Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1-123.

¹⁹ Hidayat Hasan and Sulasman, “Rekonsiliasi Konflik Ambon Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pela Gandong, 1999-2002,” *Tsaqofah* 20, no. 2 (December 31, 2022): 73–88, <https://doi.org/10.32678/TSAQOFAH.V20I2.7086>.

²⁰ Michael Bryan and Hendra Gunawan Simatupang, “Pela Dan Perjamuan Kudus Dalam Lensa Teologi Sakramental Susan Ross,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 21, 2024): 989–1008, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1205>.

Orang Basudara. Orang Maluku menghidupi landasan falsafah hidup sebagai *Orang Basudara*. Keutamaan falsafah *Orang Basudara* adalah kasih. Hukum kasih *Orang Basudara* adalah sebuah pilihan kolektif yang sudah tertanam sebagai sebuah tabiat kekristenan orang Maluku setiap saat dan di setiap kondisi.²¹

Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian teologi trauma terhadap pengalaman-pengalaman traumatik yang sampai sekarang belum tertangani. Penulis memilih warga jemaat Gereja X sebagai lokus penelitian mengingat bahwa ada banyak warga jemaat di gereja tersebut yang mengalami trauma dan belum terpulihkan hingga saat ini. Maka, yang menjadi rumusan penelitian ini adalah pengalaman traumatik seperti apa yang dialami warga jemaat di Gereja X, dan bagaimana mengatasi pengalaman traumatik warga jemaat di Gereja X tersebut? Penelitian ini akan mengkaji pemulihan luka trauma dengan pendekatan teoritik teologi trauma warga jemaat di Gereja X dan juga mengkaji cara mengatasi pengalaman traumatik warga jemaat di Gereja X, yaitu dengan membangun sebuah konsep teori teo-

logi trauma berbasis budaya lokal *Orang Basudara*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut John W. Creswell, studi kasus (*case study*) adalah sebuah penelitian yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat atau sebuah kasus bahkan lebih yang terjadi dalam kurun waktu tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam dan terperinci dari berbagai sumber kredibel.²² Lebih lanjut, pengumpulan data atau informasi dalam studi kasus menurut Creswell dapat dilakukan dengan melakukan wawancara pada informan, observasi lapangan langsung, serta menggunakan berbagai literatur pendukung lainnya. Robert K. Yin membagi studi kasus menjadi tiga bagian, yaitu studi kasus eksplanatori, eksploratori, dan deskriptif.²³ Dalam penelitian ini, studi kasus yang kami gunakan adalah studi kasus deskriptif yaitu memaparkan hasil penelitian secara atau dalam bentuk deskriptif.

Artikel ini dibagi dalam beberapa bagian, yaitu pemaparan tentang konflik di

²¹ Watloly Aholiab, "Menuju Teologi Orang Basudara," in *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017), 134-37.

²² John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (Los Angeles, CA: SAGE Publication Inc., 2018), 61.

²³ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2002).; Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (December 3, 2018): 126-36, <https://doi.org/10.22146/BULETINPSIKOLOGI.38895>.

Ambon: sejarah dan dampak yang ditimbulkan; narasi trauma dari warga jemaat di Gereja X; dan teologi trauma berbasis budaya *Orang Basudara* sebagai cara mengatasi trauma bagi warga jemaat di Gereja X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trauma: Narasi dan Pemulihan di Gereja X

Gereja X menjadi bagian dari lingkup pelayanan Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) yang berlokasi di Kayu Tiga Ambon. Awalnya Gereja X berlokasi di Batu Merah Ambon, namun ketika terjadi konflik ditahun 1999, Gereja X kemudian direlokasi ke Kayu Tiga Ambon. Dari data yang diperoleh saat ini, jumlah anggota jemaat di Gereja X berjumlah 1501 jiwa (722 jemaat laki-laki dan 779 jemaat perempuan) dari 384 jumlah Kepala Keluarga (KK).

Tentang relasi jemaat Gereja X dengan warga Muslim di Batu Merah Ambon sebelum terjadinya konflik, menunjukkan relasi yang rukun dan damai, penuh keharmonisan. Umat Kristen maupun Muslim hidup saling berdampingan satu dengan yang lain tanpa mengesampingkan perbedaan yang ada, baik itu karena suku, ras, budaya, bahasa bahkan perbedaan agama. Hal ini nampak terlihat dengan cukup jelas, misalnya, ketika adzan berkumandang melalui pengeras suara di masjid, sebagai panggilan ber-

ibadah bagi umat Muslim, dan di sisi yang lain terdengar lantunan lagu-lagu dari gedung gereja, semua berpadu dalam suatu irama harmoni kehidupan bagi penduduk desa Batu Merah, tanpa ada seorangpun yang merasa terganggu atau terusik dengan hal itu. Baik Muslim maupun Kristen semua dapat beribadah dan menjalankan keyakinan masing-masing tanpa ada yang menghalangi ataupun merasa terganggu.

Tidak hanya itu, warga jemaat di Gereja X juga ikut terlibat atau turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang Muslim di Batu Merah, misalnya ketika hari raya Idul Fitri banyak warga jemaat di Gereja X yang ikut membantu mengamankan masjid dan menertibkan lalu lintas yang ada agar saudara-saudari warga Muslim dapat beribadah dengan aman dan tentram. Sebaliknya, ketika warga jemaat di Gereja X merayakan Natal, saudara-saudara yang Muslim datang membantu menjaga lingkungan gereja sehingga warga gereja X dapat beribadah dengan tenang. Praktek hidup bersama dan saling menghargai tersebut kemudian menumbuhkan rasa persaudaraan di tengah perbedaan keyakinan sebagai umat beragama.

Namun sejak terjadi konflik 1999, relasi yang penuh keharmonisan dan kerukunan tersebut menjadi rusak, yang menyebabkan warga jemaat di Gereja X kemudian

direlokasi di tempat yang baru, yaitu di Kayu Tiga Ambon. Pasca konflik tersebut relasi antara warga jemaat di Gereja X dengan orang Muslim di Batu Merah Ambon sempat terputus, namun seiring berjalannya waktu relasi tersebut kemudian berangsur-angsur membaik walaupun tidak sepenuhnya kembali seperti keadaan semula. Setelah dilakukan penelitian dan wawancara mendalam kepada warga jemaat di Gereja X tersebut, ditemukan bahwa konflik Ambon 1999 telah menyebabkan trauma atau luka yang mendalam bagi warga jemaat di Gereja X, khususnya dalam hubungan atau relasi antara warga jemaat di Gereja X dengan warga Muslim; baik di tempat yang lama di Batu Merah Ambon maupun di tempat yang baru saat ini di Kayu Tiga Ambon.

Dalam percakapan yang penulis lakukan di rumah seorang opa pada sore hari, dengan terbata-bata ia menceritakan pengalaman ketika terjadi konflik pada tahun 1999. Sebelum terjadi konflik 1999, relasi dengan saudara-saudari yang Muslim di Batu Merah penuh damai, rukun dan saling membantu satu dengan yang lain. Namun saat terjadi konflik, relasi yang semula hidup dalam kasih persaudaraan kemudian berubah menjadi musuh. Tidak lagi peduli satu dengan yang lain, hanya peduli pada keselamatan keluarga masing-masing dari serangan orang Muslim. Mulai timbul rasa benci terhadap

mereka. Namun ada satu peristiwa yang masih sulit untuk lupakan sampai dengan hari ini. Ketika konflik terjadi, ada seorang anak muda yang mengeluarkan kata-kata penuh cacian. Sesudah mengeluarkan kata-kata penuh makian tersebut, ia pun pergi keluar rumah. Namun apa yang terjadi kemudian di luar yang membuat kaget dan syok oleh suara tembakan yang begitu keras. Opa itu langsung keluar dari dalam rumah dan melihat tubuh pemuda tadi sudah tergeletak tak bernyawa akibat sebutir peluru yang ditembakkan padanya.

Sejak hari itu sampai kini, selalu ada rasa takut dan cemas ketika mendengar bunyi-bunyi keras di luar sana, karena hal itu mengingatkan pada peristiwa tembakan tersebut. Di samping itu, kini ia sudah tidak lagi menginjakkan kaki di Batu Merah Ambon karena pikiran akan kembali lagi ke masa lalu ketika konflik 1999. Sekarang ia sudah hidup tenang dan damai bersama saudara seiman di Kayu Tiga Ambon. Bersyukur walaupun harus direlokasi ke Kayu Tiga Ambon, namun di sini ia dapat hidup dengan tenang dan damai karena berada di tengah-tengah sesama Kristen, tidak seperti dulu lagi di Batu Merah Ambon.

Sementara itu bagi seorang ibu rumah tangga dan penatua di Gereja X, Batu Merah merupakan tempat yang penuh kenangan. Ia memiliki sebuah rumah yang se-

derhana dan nyaman, yang dibangun dengan susah payah oleh karena ia dan suaminya bukan orang berada. Namun pada saat konflik terjadi, rumah tersebut terbakar dan seluruh harta benda ludes. Sampai sekarang ia masih sangat trauma dengan peristiwa konflik 1999 dan tidak akan pernah pergi Batu Merah lagi, bahkan tidak akan tinggal lagi disana serta melarang keluarganya untuk pergi ke Batu Merah. Melupakan segala sesuatu yang alami di Batu Merah dengan cara tidak menjumpai dengan mereka yang tinggal di Batu Merah.

Sebelum konflik semua hidup damai dan saling membantu, tidak memandang suku dan agama. Contoh, kalau pulang pasar tapi lupa membeli sesuatu, maka bisa minta tolong tetangga atau siapapun yang akan ke pasar dan akhirnya mendapatkan barang dan uang kembali dengan pas. Namun pada saat konflik, kehidupan yang akrab dan harmonis hilang menjadi kehidupan yang saling membenci, curiga, dan hanya mengurung diri di rumah masing-masing karena sangat takut. Anak-anak tidak bisa pergi sekolah, dan yang bekerja juga sangat takut untuk keluar.

Pada suatu malam, pendeta jemaat memimpin rombongan jemaat untuk naik gunung menuju tempat pengungsian. Suasana sangat menegangkan karena jika ketahuan maka nyawa menjadi taruhan. Semua

jemaat hanya bisa bernyanyi dan berdoa dalam hati masing-masing sambil bergandengan tangan saling menguatkan menuju tempat pengungsian. Dalam perjalanan itu, tiba-tiba terdengar suara peluru dan mengenai toga pendeta. Hal itu membuat takut dan cemas; apakah bisa selamat atau tidak sampai tujuan. Mereka tetap melanjutkan perjalanan menuju tempat pengungsian, meskipun air mata terus jatuh membasahi diri, dan hanya bisa berdoa dan bernyanyi dalam hati sambil memohon penyertaan dan pertolongan Tuhan. Akhirnya mereka tiba dengan selamat di tempat pengungsian bersama dengan saudara-saudara seiman lainnya.

Saat suasana mulai membaik, maka pada hari Jumat, 28 April 2006, pemerintah Provinsi Maluku yang diwakili oleh Sekretaris Daerah melakukan pelepasan pengungsi Gereja X menuju ke Kayu Tiga Ambon. Relokasi ke tempat yang baru membuat mereka merasa seperti tercerabut dari tanah kelahiran mereka di Batu Merah. Melihat tempat relokasi Kayu Tiga ini seperti tanah Kanaan bagi orang Israel. Mengimani bahwa seperti orang Israel melihat tanah Kanaan sebagai pemberian Allah kepada mereka, maka Kayu Tiga Ambon juga adalah pemberian Tuhan bagi mereka "Israel" masa kini. Dengan keyakinan tersebut mereka berusaha untuk melupakan peristiwa kelam di masa lalu sambil tetap mengimani bahwa

Tuhan selalu menyertai anak-anak-Nya. Salah satu cara untuk melupakan masa lalu yang kelam itu adalah dengan tidak pernah lagi menginjakkan kaki di Batu Merah Ambon karena hal itu hanya akan membuka luka lama dan menimbulkan luka baru di masa kini.

Sementara itu bagi seorang bapak berusia 43 tahun, kehidupan di Batu Merah Ambon sebelum konflik 1999 begitu hangat dan penuh persaudaraan. Hidup saling berdampingan satu dengan yang lain tanpa menghilangkan identitas diri masing-masing sebagai orang Kristen ataupun sebagai seorang Muslim. Yang disadari adalah bahwa sekalipun identitas agama berbeda, tapi secara kultural sebagai *Orang Basudara*. Namun sejak konflik 1999, kehidupan yang penuh kehangatan dan persaudaraan itu hilang digantikan dengan sikap penuh permusuhan. Pasca konflik, mereka sudah sulit lagi untuk hidup berdampingan dengan orang Muslim di manapun itu, baik dengan orang-orang Muslim di Batu Merah maupun dengan orang Muslim di Kayu Tiga Ambon. Sudah sangat tepat dan benar untuk tidak lagi hidup berdampingan dengan orang Muslim di manapun itu, karena jika mengingat peristiwa konflik di masa lalu, hati mereka kembali sakit, kecewa, dan marah.

Dari narasi-narasi tersebut membuktikan bahwa warga jemaat di Gereja X memiliki memori kolektif terkait konflik 1999 dan menyebabkan trauma mendalam yang sampai dengan saat ini belum terpulihkan. Hal ini dapat dilihat misalnya dari narasi informan satu yang sampai dengan sekarang masih sulit melupakan peristiwa penembakan yang dialami seorang pemuda Muslim di depan rumahnya. Namun seperti yang dikatakan oleh Rambo, bahwa ada “penderitaan yang tersisa” karena trauma bukanlah penderitaan yang umumnya kita alami dan bisa kita lihat.²⁴ Lalu informan dua yang memilih untuk tidak lagi menginjakkan kaki di Batu Merah sebab di sana si ibu tersebut telah kehilangan segala harta benda yang ia miliki. LaCapra mengingatkan tentang sejarah trauma, yaitu *loss* (kehilangan) dan *absence* (ketiadaan).²⁵ Sedangkan informan tiga yang merasa sulit untuk hidup berdampingan lagi dengan mereka yang Muslim. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Judith Herman dengan menyebut bahwa trauma adalah hilangnya kemampuan untuk beradaptasi akibat “*overwhelming events*.”²⁶

Memori-memori tersebut oleh Caruth dikatakan sebagai trauma, yaitu “luka yang mendera pikiran,” dari sebuah peristiwa

²⁴ Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 15.

²⁵ Lakawa, *Kemurahatian & Trauma*, 135.

²⁶ Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence-from Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 1992), 33.

konflik 1999. Sekalipun ketiga informan tersebut dengan cara-cara berbeda berusaha untuk melupakan peristiwa konflik 1999, namun tetap saja hal itu sulit dilupakan. Konflik sudah berlalu puluhan tahun, namun yang tersisa hanyalah penderitaan akibat trauma yang berkepanjangan. Akan tetapi ketika para informan tersebut menarasikan kembali memori konflik 1999, menjadi sebuah langkah awal menuju proses pemulihan trauma. Dengan memberi ruang bagi para penyintas untuk menarasikan kembali pengalaman konflik yang dialami, serta memberi makna baru terhadap narasi tersebut, maka pemulihan trauma dapat terwujud.

Menyaksikan dan mempersaksikan kembali pengalaman traumatis tersebut dari ruang pribadi ke ruang publik tidak hanya membuka ruang untuk mendengar serta mengingat kembali pengalaman traumatis yang dialami oleh warga jemaat di Gereja X, tetapi juga sekaligus mendorong mereka untuk kembali memiliki kemampuan bertahan hidup (*survival*) serta menghidupi kehidupannya secara nyata dan bukan dalam bayang-bayang luka masa lalu yang menyakitkan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa trauma seperti kekuatan yang terus kembali dan menghantui seorang penyintas dalam

mimpi buruk atau tindakan yang berulang yang seringkali tak segera dapat dipahami.²⁷ Akan tetapi, jika trauma yang dialami warga jemaat di Gereja X diberi ruang untuk mempersaksikan kembali pengalaman traumatis tersebut, maka selalu ada harapan bagi pemulihan. Ketika warga jemaat di Gereja X sebagai korban konflik yang pada dirinya sendiri juga adalah seorang saksi, menemukan ruang penyaksian, maka bukan hanya yang tak tertuturkan lalu mendapat ruang penuturan, tetapi yang kini tertuturkan itu pun diberi kesempatan untuk merekonstruksi ziarah pemulihan.²⁸

Teologi Trauma Berbasis Budaya *Orang Basudara*

Orang Maluku memiliki falsafah atau nilai hidup *Orang Basudara* yang dimaknai sebagai produk dari dialektika Protestantisme dengan budaya lokal Maluku. Dalam konsep ini segala perbedaan yang ada, baik itu suku maupun agama, tidak ditolak melainkan dimaknai sebagai saudara. Persaudaraan tidak terbatas pada yang sesuku atau seiman tetapi mencakup seluruhnya, termasuk mereka yang Muslim.²⁹

Orang Basudara tidak sekedar menjadi wacana, tetapi dikembangkan, dilem-

²⁷ Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*, 4.

²⁸ Lakawa, *Kemurahatian & Trauma*, xxxiv.

²⁹ Rudolf Rahabeat, *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku* (Salatiga: Satyawacana University Press, 2017), 96.

bagakan serta diwariskan dalam sebuah tabiat dan karakter hidup bersama yang kemudian dimaknai sebagai adat *Orang Basudara*.³⁰ Adat adalah sebuah bentuk pengakuan sakral dan perilaku saleh yang mengikat dan mengatur tata kehidupan kolektif manusia komunal dengan Allah dan sesama.³¹ *Orang Basudara* dibangun di atas tiga akar pemikiran fundamental, yaitu:³² pertama, *Orang Basudara* sebagai habitat asli orang Maluku yang diciptakan oleh Tuhan Sang Pencipta dalam sebuah tatanan adat. Dengan kata lain, hakikat ontologis orang Maluku adalah bahwa manusia ciptaan Allah sebagai manusia komunal atau manusia kolektif dalam sebuah ruang kepribadian *Orang Basudara*. Kedua, *Orang Basudara* sebagai sebuah tabiat saleh yang menjadi habitus atau karakter asli orang Maluku. *Orang Basudara* berintikan kesalehan nilai-nilai hidup yang selalu saling menghidupkan dengan hukum (*atoran hidop*) *Ale rasa - Beta rasa*. Ketiga, *term Beta Maluku* sebagai mental kejiwaan saleh orang Maluku *Orang Basudara*. Mentalitas kejiwaan *Beta Maluku* mengikat, memeluk, dan memperkuat keutuhan eksistensi *Orang Basudara* di tengah arus zaman. Jadi ketiga *term* pokok dalam konsep *Orang Basudara* ini menggambarkan kesalehan

lehan sosio-kultural *Orang Basudara* di Maluku sebagai masyarakat keberagaman yang kuat.

Menurut Aholiab Watloly, di dalam *Orang Basudara* ada rasa persaudaraan *Salam* (Islam) dan *Sarane* (Kristen). Pasca konflik, *salam-sarane* yang semula dianggap sebagai simbol integrasi atau simbol harmoni yang bersatu, sekarang hanya menjadi kenangan masa silam atau romantisme historis masa lalu. Lebih lanjut, di dalam *Orang Basudara* ada rasa *papeda* (makanan khas Maluku Tengah), *hotong* (makanan khas di pulau Buru), *embal* (makanan khas di kepulauan Kei), *pong-pong* (makanan khas di kepulauan Aru), *gombili dan jagung* (makanan khas di kepulauan Tanimbar dan Maluku Barat Daya).³³ Hal tersebut menjadi penanda eksistensi dan sikap orang Maluku sebagai *Orang Basudara*. Samuel Waelaruny mengatakan bahwa dengan adanya nilai *Orang Basudara* maka kehidupan orang Maluku selalu diliputi oleh suasana persaudaran yang sangat kuat walaupun terdapat berbagai perbedaan.³⁴

Oleh karena itu, penting sekali bagi warga jemaat di Gereja X untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya atau kearifan lokal yang ada di Maluku dengan ha-

³⁰ Aholiab, "Menuju Teologi Orang Basudara," 117.

³¹ Aholiab.

³² Aholiab, 119-23.

³³ Aholiab, 120.

³⁴ Samuel Waelaruny, *Membongkar Konspirasi Dibalik Konflik Maluku* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 3.

rapan relasi antara warga jemaat di Gereja X dengan sesama yang beragama Muslim dapat terpulihkan. Harapan semacam ini juga tertuang dalam program kerja Sinode GPM tahun 2016-2025 dengan tema teologi sekaligus sumber spiritualitas misi GPM ialah “Keluarga Allah.”³⁵

Keyakinan umum orang Maluku mengajarkan bahwa *Orang Basudara* merupakan sebuah deskripsi teologis tentang hakikat manusia Ambon/Maluku dalam sebuah tipologi manusia rohani (manusia saleh).³⁶ Penghayatan tersebut kemudian menjadi gambaran spesifikasi diri bersama, identitas bersama, dan rumah eksistensi bersama yang oikumenis. *Orang Basudara* merangkul dan mengharmonisasikan di dalam dirinya sejuta rasa perbedaan, yang mungkin sulit diterima dalam tubuh setiap manusia dengan tatanan eksistensi lainnya; termasuk karena perbedaan suku, ras, bahasa, budaya dan agama. *Orang Basudara* adalah gambaran rohani (bukan gambaran rohani agama tertentu) manusia Maluku, sehingga bagi orang Maluku, hakikat manusia rohani *Orang Basudara* adalah *Imago Dei* dalam sebuah kodrat kesalehan dan kesucian hidup yang sejati dalam diri orang Maluku.³⁷ Dalam

konsep *Orang Basudara*, Tuhan (*Tete manis*) dimaknai sebagai Allah pencipta dan pemelihara hidup yang penuh kasih sayang. *Tete manis* yang menciptakan orang Maluku/Ambon tanpa membedakan agama, asal pulau, bahasa dan tradisi *Orang Basudara* dalam sebuah kosmos kehidupan yang utuh, sakral, dan sistemik. *Orang Basudara* berpusat pada *Tete manis* yang merupakan keyakinan asli orang Maluku/Ambon yang diwarisi sejak turun temurun sebagai sebuah sistem kepercayaan. Ini semacam doktrin yang hidup dan tumbuh kuat di Maluku sejak berabad-abad lamanya. *Term* “*Orang Basudara*” bersubstansi teologis, di mana orang Maluku di segala abad dan tempat memiliki sebuah *oikos* atau rumah (ruang) kepribadian bersama yang dalamnya mereka saling menghimpun, saling merangkul, dan saling menghidupi keutuhannya.³⁸

Lalu bagaimana teologi trauma menjawab realitas konflik Ambon 1999 dan dampaknya bagi warga jemaat di Gereja X? Berteologi dari sudut pandang trauma berarti melakukan perjalanan “menemukan bahasa yang tepat bagi pengalaman traumatis.”³⁹ Dalam hal ini, teologi trauma dapat disandingkan dengan kearifan lokal *Orang*

³⁵ Maspaitela Tomix Elifas, “Menjadi Gereja Orang Basudara: Praksis GPM Dalam Masyarakat,” in *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017), 177-78.

³⁶ Aholiab, “Menuju Teologi Orang Basudara,” 123.

³⁷ Aholiab, 124.

³⁸ Aholiab, 125.

³⁹ Susan J Brison, *Aftermath: Violence and the Remaking of a Self* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2002), xi.

Basudara sebagai sebuah respon dan langkah konkrit dalam upaya mengatasi trauma bagi warga jemaat di Gereja X. John Haba menyebutkan ada lima peran vital kearifan lokal sebagai media resolusi konflik keagamaan (perdamaian dan pemulihan), termasuk konflik di Ambon, yaitu:⁴⁰ pertama, kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, kearifan lokal sendiri menyediakan adanya aspek kohesif berupa elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal dapat merangkul semua pihak untuk berunding dengan memanfaatkan kedekatan emosi maupun kultural. Keempat, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi. Kelima, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki.

⁴⁰ John Haba, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku Dan Poso," in *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, ed. Irwan Abdullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 334-35.; Wasisto Raharjo Jati, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial*

Teologi trauma berbasis budaya atau kearifan lokal *Orang Basudara* merupakan sesuatu yang relevan dan kontekstual bagi warga jemaat di Gereja X dalam proses pemulihan akibat trauma yang dialami pasca konflik Ambon 1999. Oleh karena itu, falsafah *Orang Basudara* perlu direvitalisasi atau dihidupkan kembali sebagai identitas bersama yang mempersatukan orang Ambon, Kristen-Muslim; warga jemaat di Gereja X dengan Muslim Ambon dari segala perbedaan yang ada, baik suku maupun agama. Dalam membangun identitas bersama tersebut harus mempertimbangkan "pola budaya."⁴¹ Dalam hal ini, trauma yang dialami oleh warga jemaat di Gereja X, yang berdampak pada relasi dengan sesama yang beragama Muslim, hanya dapat terwujud ketika warga jemaat di Gereja X menghidupi kembali nilai-nilai budaya *Orang Basudara* sebagai identitas bersama, tidak hanya sekedar menghidupi nilai-nilai keagamaan yang diyakini selama ini sebagai orang Kristen.

Konflik Ambon 1999 telah berlalu. Namun baik Kristen maupun Muslim, terutama warga jemaat di Gereja X masih merasa tidak aman dan tidak nyaman serta saling mencurigai satu dengan yang lain. Hal ini

Keagamaan 21, no. 2 (December 15, 2013): 393-416, <https://doi.org/10.21580/WS.21.2.251>.

⁴¹ Robert J. Schreiter, "Theology in the Congregation: Discovering and Doing," in *Studying Congregations: A New Handbook*, ed. Nancy T. Ammerman et al. (Nashville: Abingdon Press, 1998), 7.

dapat dimengerti oleh karena korban konflik masih memiliki pengalaman traumatik yang belum terpulihkan sehingga hal tersebut mempengaruhi pandangan dan sikap kedua belah pihak. Salah satu cara untuk mengatasi pengalaman traumatik tersebut adalah dengan membangun sebuah teologi trauma berbasis budaya *Orang Basudara*. Pengalaman traumatik warga jemaat di Gereja X sebagai korban konflik Ambon dapat dipakai sebagai refleksi teologis untuk merangkul saudara saudari Muslim yang juga menjadi korban konflik tersebut. Teologi trauma adalah teologi yang merengkuh siapapun, termasuk orang Muslim tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras dan budaya. Seperti orang Samaria yang merengkuh dan merawat korban perampokan (Luk. 10:25-37), maka hal itu juga dapat dilakukan oleh warga jemaat di Gereja X untuk merengkuh dan merawat sesama dari Muslim yang juga menjadi korban konflik 1999.

Merengkuh dan merawat mereka yang terluka atau mengalami trauma tidak hanya berlandaskan pada pemahaman rohani warga jemaat di Gereja X sebagai *Imago Dei*, tetapi juga berlandaskan pada budaya *Orang Basudara* yang sudah berakar sejak dulu dan kini dalam konteks kehidupan orang

Ambon. *Orang Basudara* menjadi identitas bersama warga jemaat di Gereja X dan orang Muslim di Ambon. *Orang Basudara* menjadi perekat dalam perbedaan; untuk merangkul dan memulihkan; untuk mendorong dan membangun kehidupan bersama; untuk merubah pola pikir (pengalaman traumatik) dengan menempatkan budaya sebagai identitas bersama di atas identitas komunal sebagai manusia beragama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Orang Basudara* sebagai ruang tengah (*middle space*) - ruang antara konflik dan trauma sebagai jalan pemulihan. Rambo mendefinisikan ruang tengah sebagai ruang yang dapat dihidupi oleh para saksi (warga jemaat di Gereja X) yang bertahan hidup.⁴² Proses religious dan kultural berkelindan untuk menjalani proses pemulihan bagi warga jemaat di Gereja X.

KESIMPULAN

Teologi trauma berbasis budaya *Orang Basudara* dapat menyembuhkan pengalaman traumatik akibat konflik komunal. *Orang Basudara* sebagai identitas bersama dalam konteks kultural masyarakat di Ambon yang menekankan pada rasa persaudaraan dengan tidak mengabaikan perbedaan agama, suku, ras dan budaya, menjadi langkah konkrit yang kontekstual dan rele-

⁴² Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 3.

van bagi warga jemaat di Gereja X dalam proses pemulihan trauma pasca konflik Ambon 1999.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan apresiasi kepada penulis kedua dan ketiga yang memberikan kontribusi, baik gagasan maupun arahan sistematika penulisan. Artikel ini hasil kolaborasi dari para penulis yang disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aholiab, Watloly. "Menuju Teologi Orang Basudara." In *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017.
- Brisson, Susan J. *Aftermath: Violence and the Remaking of a Self*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2002.
- Bryan, Michael, and Hendra Gunawan Simatupang. "Pela Dan Perjamuan Kudus Dalam Lensa Teologi Sakramental Susan Ross." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 21, 2024): 989–1008. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1205>.
- Caruth, Cathy. *Trauma: Explorations in Memory*. London: The Johns Hopkins University Press, 1995.
- . *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press, 1996.
- Chopp, Rebecca S. "Theology and the Poetics of Testimony." In *Converging on Culture: Theologians in Dialogue with Cultural Analysis and Criticism*, edited by Delwin Brown, Sheila Greeve Davaney, and Kathryn Tanner. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles, CA: SAGE Publication Inc., 2018.
- Elifas, Maspaitela Tomix. "Menjadi Gereja Orang Basudara: Praksis GPM Dalam Masyarakat." In *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017.
- Haba, John. "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku Dan Poso." In *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, edited by Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hardianti, Sitti. "Memori Trauma Perang Ambon Dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta Di Tengah Perang Karya Erni Aladjai." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 6, no. 2 (December 27, 2022): 259–77. <https://doi.org/10.14421/AJBS.2022.06206>.
- Hasan, Hidayat, and Sulasman. "Rekonsiliasi Konflik Ambon Berbasis Nilai–Nilai Kearifan Lokal Pela Gandong, 1999–2002." *Tsaqofah* 20, no. 2 (December 31, 2022): 73–88. <https://doi.org/10.32678/TSAQOFAH.V20I2.7086>.
- Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books, 1992.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (December 15, 2013): 393–416. <https://doi.org/10.21580/WS.21.2.251>.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahatian & Trauma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

- Maharani, Aurora. "Teopetika Pemulihan Trauma: Pemulihan Trauma Berbasis Ras Berdasarkan Film Kitorang Basudara Dan Freedom Writers." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (December 28, 2022): 115–36. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V8I1.435>.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani. "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi." *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (December 3, 2018): 126–36. <https://doi.org/10.22146/BULETINPSIKOLOGI.38895>.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Islam & Kristen: Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rahabeat, Rudolf. *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku*. Salatiga: Satyawacana University Press, 2017.
- Rambo, Shelly. *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*. Waco, TX: Baylor University Press, 2017.
- . *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010.
- Schreiter, Robert J. "Theology in the Congregation: Discovering and Doing." In *Studying Congregations: A New Handbook*, edited by Nancy T. Ammerman, Jackson W. Carroll, Carl S. Dudley, and William McKinne. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sofiyati, Pupun. *Konflik Dan Stress: Pengembangan Dan Perilaku Organisasi*. Malang: Universitas Brawijaya, 2011.
- Titaley, John A. *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme Dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: SWCU Press, 2013.
- Waelaruny, Samuel. *Membongkar Konspirasi Dibalik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- Winardi. *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan Dan Pengembangan*. Bandung: CV Mandar Maju, 2004.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2002.